

ABSTRACT

Praba is a Catholic magazine which was founded in 1949 by some Javanese people who were educated by Catholic missionaries in the time of colonialism in Netherlands East Indies, now Indonesia. In the early years, the magazine was developed by its community with intention to support Indonesian nationalism without losing the Javanese identity. But afterwards the *Praba* went through several different social conditions that stimulated its editorial staff to change some editorial matters such as its language style.

Using content analysis with colonial discourse perspective, this thesis is a result of studying the *Praba* magazine in three periods of years: 1949-1950, 1960s, and 1980s. The study finds out that the contents of *Praba* magazine witnessed the dynamics of the Catholic community's pilgrimage of living faith in constructing an imagined community in the midst of the Indonesian changing society. The aspects of Javanese culture, Catholicity, and Indonesian nationalism spirit at the same time took part in shaping the actual identity of the community.

As a public periodical magazine from the Catholic community, *Praba* concerned to discern and deliberate common things from Catholic perspective, out of containing encyclopedical knowledge on Catholicity or on the reasons of becoming Catholic. By observing its contents, the *Praba* revealed the Catholic community's struggle under the light of their faith in building common good (*bonum commune*) for all of the members of the society, without exception, as a mission. In a theological reflection, *Praba* actually became a bridging conversation instrument in the arena of mass communication in the context of setting up broaden community of life in the society.

ABSTRAK

Praba adalah sebuah majalah katolik yang didirikan pada tahun 1949 oleh kalangan Jawa didikan para misionaris katolik pada masa kolonial di Hindia Belanda, sekarang Indonesia. Pada awalnya, majalah ini dikembangkan oleh komunitas di seputarnya untuk mendukung nasionalisme Indonesia tetapi sekaligus tanpa meninggalkan identitas kejawaan. Akan tetapi kemudian, dengan melewati berbagai kondisi sosial kemasyarakatan yang berbeda, para pengasuh *Praba* mengubah sejumlah hal yang terkait dengan penampilan *Praba* seperti misalnya dalam gaya berbahasanya.

Tesis ini merupakan hasil dari studi atas majalah *Praba* pada tiga kurun waktu, yaitu 1949-1950, 1960-an, dan 1980-an, dengan mempergunakan metode *content analysis* yang ditinjau dari perspektif wacana kolonial. Studi ini memperlihatkan bahwa pada apa yang disampaikan *Praba* tercermin dinamika riwayat perjalanan komunitas katolik yang dalam penghayatan imannya mau membangun *imagined community* di tengah perjalanan bersama masyarakat Indonesia yang terus berubah. Segi-segi budaya Jawa, kekatolikan, dan spirit nasionalisme Indonesia secara serentak ambil bagian dalam membentuk identitas aktual dari komunitas tersebut.

Sebagai majalah umum-berkala dari kalangan katolik, *Praba* memberi perhatian pada pembicaraan-pembicaraan mengenai hal-hal umum kemasyarakatan, tetapi dari perspektif katolik. *Praba* bukanlah berisi kursus pengetahuan kekatolikan atau hal-hal tentang mengapa menjadi katolik. Dengan mencermati apa yang disampaikan *Praba*, menjadi terungkap perjuangan komunitas katolik yang dalam terang iman berusaha mewujudkan misi mereka yaitu bagaimana berpartisipasi dalam membangun kebaikan umum (*bonum commune*) untuk semua anggota masyarakat tanpa terkecuali. Dalam refleksi teologis, *Praba* sesungguhnya tampil menjadi sebuah sarana *bridging conversation* di tengah arena komunikasi massa dalam konteks pembangunan komunitas yang penuh penghargaan pada hidup yang semakin berkembang-meluas di dalam masyarakat.